

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pengamatan penulis pada saat menempuh kuliah sering pembelajar kesulitan dalam menjawab pertanyaan pengajar pada saat *Brainstorming*. Setelah mengucapkan salam dan mengabsen sering pengajar membuka pelajaran dengan mengajukan pertanyaan “*Was fällt Ihnen zu . . . ein?*”. Artinya pengajar sudah memulai proses pembelajaran dengan mengaktifkan pengetahuan awal yang dimiliki pembelajar. Kemudian pengajar memulai pembelajaran dengan menuliskan satu kata kunci di papan tulis. Diharapkan pembelajar menyebut kata yang berkaitan dengan kata kunci yang dituliskan guru di papan tulis. Akan tetapi sering pembelajar tidak memberikan atau mengucapkan sepatah katapun untuk tema tersebut. Diduga pembelajar tidak mempunyai pengetahuan awal untuk tema yang akan dibahas. Mengenai masalah ini Hutabarat (2015, pp 264-274) menyebutkan:

Viele Deutschlehrende beginnen ihren Unterricht mit einem Brainstorming oder Assoziogramm. Ziel dieses Vorgehens ist der advance organizer, d.h. dass das Vorwissen der Deutschlernenden aktiviert werden soll. Lernende werden hierbei aufgefordert, ihr Vorwissen z.B. in Form von Wörtern oder Phrasen zu einem neuen Thema zu äußern. Solche Techniken funktionieren aber nur, wenn das Thema schon einmal besprochen wurde. Andernfalls ist es in der Klasse ruhig wie auf dem Friedhof. Oder nur einzelne Lernende haben den Mut, vereinzelt, meist irrelevante Wörter laut zu sagen, da das Thema für sie neu ist.

Kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai berikut: ‘Banyak guru memulai pembelajaran dengan *Brainstorming* atau asosiogram. Tujuan prosedur ini adalah *Advance organizer*, yaitu mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Di sini pembelajar dituntut menyebutkan pengetahuan awal misalnya: kata-kata atau frasa dalam suatu tema. Akan tetapi teknik tersebut hanya berfungsi jika tema sudah pernah dibahas. Jika tidak, suasana kelas sepi seperti di pemakaman. Atau hanya ada satu siswa yang mempunyai keberanian untuk mengucapkan kata, itupun sebagian besar kata yang tidak relevan karena temanya baru untuk mereka’.

Penulis pun mengakui bahwa banyak pembelajar tidak selalu dapat menjawab pertanyaan dan tidak berkontribusi aktif di kelas pada saat *Brainstorming*. Faktor yang menyebabkan pembelajar tidak dapat menjawab bisa jadi karena selain pembelajar tidak mempunyai pengetahuan awal, pembelajar juga merasa takut salah dan ragu-ragu terhadap ide yang akan dikemukakan.

Mind Mapping merupakan teknik lanjutan dari *Brainstorming*, hal ini disebutkan Hutabarat (2015, pp 263-274) sebagai berikut:

Zu den obengenannten Techniken zur Aktivierung des Vorwissens kommt auch das mind mapping hinzu. Innerhalb dessen sammeln Lernende Äußerungen und Wörter in Unterbegriffen und ordnen sie an die Tafel wie in einer Landkarte an oder fassen sie mündlich zusammen. Diese Technik ist sehr gut für Fortgeschrittene.

Kutipan di atas dapat dimaknai sebagai berikut: ‘Pada teknik untuk pengaktifan pengetahuan awal yang disebut di atas terdapat teknik *Mind Mapping*. Pada saat *Mind Mapping* berlangsung, pembelajar mengumpulkan ungkapan atau kata-kata dalam konsep dasar dan menyusun kata tersebut di papan tulis seperti yang ditunjukkan di dalam peta atau menyimpulkan secara lisan. Teknik ini sangat bagus untuk tingkat lanjutan’.

Dalam pembelajaran bahasa dilatih empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: *hören* ‘menyimak’, *sprechen* ‘berbicara’, *lesen* ‘membaca’, dan *schreiben* ‘menulis’. Umumnya seseorang dikatakan cakap berbahasa jika mampu berbicara dengan baik dan benar dalam bahasa yang dipelajari. Seseorang tersebut dapat memproduksi kalimat atau kata dengan lancar. Hal ini sangat wajar karena aspek keterampilan berbicara dapat dengan mudah diukur oleh orang awam dengan sekilas mendengar seseorang mengucapkan beberapa ujaran. Meskipun kalimat yang diucapkan tersebut belum tentu benar secara tata bahasa.

Kenyataannya dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan menyimak bahasa Jerman khususnya dalam bidang pariwisata merupakan mata kuliah yang cukup sulit dikarenakan banyak faktor. Narasumber yang berbicara menuturkan tuturannya dalam tempo yang terlalu cepat, banyak kosakata yang tidak dimengerti, penggunaan dialek, kurangnya latihan, dan sebagainya. Pembelajar sekilas sulit membedakan kata *ist* dengan *isst* jika tidak memahami konteks, begitu juga dengan kata *mal* dan *Mahl*.

Berikut ini merupakan contoh *Minimalpaar* ‘pasangan minimal’ yang dapat membuat pembelajar terkecoh dalam menyimak:

(1) Wo **ist** der Direktor?
di mana adalah itu direktur

‘Di manakah direktur itu?’

(2) Wo **isst** der Direktor?
di mana makan itu direktur

‘Di mana direktur itu makan?’

Dari kedua contoh *Minimalpaar* ‘pasangan minimal’ di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut benar dan berterima. Akan tetapi jika kalimat tersebut diucapkan maka penyimak akan kebingungan dengan maksud pembicara jika tidak melihat konteks. Seperti yang telah dibahas di atas, jika contoh pertanyaan (1) dijawab maka jawabannya berupa lokasi keberadaan direktur, misalnya: *Er ist im Büro*. Dan contoh pertanyaan (2) jawabannya relatif dan tergantung pada pemahaman orang yang menyimak. Misal jika jawaban dari pertanyaan (2) *Er isst bestimmt in der Kantine* tentu sebelumnya ada pernyataan yang menunjukkan konteks dia akan makan, seperti sudah waktunya jam makan. Hal ini menunjukkan pemahaman konteks sangat memengaruhi makna kosakata yang didengar.

Selama perkuliahan penulis merasa keterampilan menyimak khususnya dalam bidang *Tourismus* ‘pariwisata’ kurang terlatih dengan baik. Hal tersebut sering membuat penulis kesulitan dalam pemahaman menyimak teks ujaran panduan wisata.

Sehubungan dengan kurangnya bentuk dan jenis latihan keterampilan menyimak yang penulis dapatkan semasa perkuliahan khususnya dalam bidang *Tourismus* ‘pariwisata’, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Bentuk Latihan Keterampilan Menyimak dalam Bahasa Jerman Bidang *Tourismus*.

Pada penelitian ini *Deutsch im Bereich Tourismus* ‘bahasa Jerman dalam bidang pariwisata’ menjadi sumber data. Bahasa Jerman di bidang pariwisata termasuk ke dalam *Deutsch für den Beruf* ‘bahasa Jerman untuk profesi’. Oleh karena itu *Deutsch für den Beruf* ‘bahasa Jerman untuk profesi’ akan dibahas lebih lanjut pada Bab II.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latihan apa saja yang diberikan pada tahap awal pembelajaran menyimak teks lisan bahasa Jerman bidang *Tourismus* pada model tahapan linear dan bumerang?
2. Latihan apa saja yang diberikan pada tahap pembahasan pembelajaran menyimak teks lisan bahasa Jerman bidang *Tourismus* pada model tahapan linear dan bumerang?
3. Bentuk latihan apa saja yang diberikan pada tahap penerapan pembelajaran menyimak teks lisan bahasa Jerman bidang *Tourismus* pada model tahapan linear dan bumerang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah menyusun:

1. Latihan yang diberikan pada tahap awal pembelajaran menyimak teks lisan bahasa Jerman bidang *Tourismus*.
2. Latihan yang diberikan pada tahap pembahasan pembelajaran menyimak teks lisan bahasa Jerman bidang *Tourismus*.
3. Latihan yang diberikan pada tahap penerapan pembelajaran menyimak teks lisan bahasa Jerman bidang *Tourismus*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis, pembelajar bahasa Jerman maupun peneliti lain. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Bagi penulis

Penulis dapat menyusun bentuk latihan yang membantu dalam pemahaman menyimak panduan wisata ataupun keterangan mengenai objek wisata dalam bahasa Jerman.

2. Bagi pembelajar bahasa Jerman

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan latihan menyimak panduan wisata ataupun keterangan mengenai objek wisata dalam bahasa Jerman.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak meneliti variabel yang mirip yang berkaitan dengan bentuk latihan keterampilan menyimak panduan wisata ataupun keterangan mengenai objek wisata dalam bahasa Jerman.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan adalah pembuka bahasan hasil penelitian yang mana isinya merupakan dasar dari penelitian yang dituliskan dalam skripsi. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka merupakan landasan dan kiblat dalam penulisan skripsi. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori yang berkaitan dengan keterampilan menyimak, bentuk latihan, dan bahasa Jerman di bidang pariwisata.

BAB III Di dalam Metode Penelitian terdapat cara dalam pelaksanaan penelitian. Bab III terdiri dari pemaparan desain penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data yang terdiri dari objek penelitian, instrumen penelitian dan tahap-tahap penelitian, dan yang terakhir adalah analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah

diperoleh. Dalam hasil penelitian dijelaskan mengenai analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi yaitu penjabaran tafsiran peneliti tentang hasil analisis data penelitian. Simpulan merupakan jawaban dari daftar pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada yang membuat kebijakan, yang menggunakan hasil penelitian ini, dan kepada para peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang serupa dengan penelitian ini.